

HUBUNGAN STATUS SOSIAL EKONOMI ORANGTUA DENGAN PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF DI KOTA MANADO

Prisniade Pasaribu*, Nelly Mayulu*, Nancy S.H Malonda*

*Fakultas Kesehatan Masyarakat. Universitas Sam Ratulangi

ABSTRAK

ASI merupakan yang terbaik untuk bayi pada 6 bulan pertama kehidupannya. Kebutuhan nutrisi yaitu protein, karbohidrat, lemak, vitamin, dan mineral semua dapat tercukupi dari ASI. Pemberian ASI Eksklusif dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya status sosial ekonomi keluarga. Status sosial ekonomi merupakan bagian dari pendidikan, pekerjaan dan pendapatan, hal ini biasanya menjadi penilaian atas status sosial atau kelas dari seorang individu atau kelompok. Penelitian ini dilakukan untuk melihat Hubungan Status Sosial Ekonomi Orangtua dengan Pemberian ASI Eksklusif di Kota Manado. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif yang bersifat deskriptif korelatif dengan menggunakan metode penelitian cross sectional. Sampel dalam penelitian ini adalah ibu yang memiliki bayi 0-12 bulan di Kota Manado. Responden yang berhasil didapatkan peneliti adalah 186 responden. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah teknik purposive sampling. Instrumen penelitian ini menggunakan kuesioner yang berisikan tentang sosial ekonomi orangtua dan pemberian ASI Eksklusif. Penelitian ini dilakukan di 5 puskesmas Kota Manado yaitu Puskesmas Paniki Bawah, Puskesmas Kombos, Puskesmas Tuminting, Puskesmas Ranotana Weru dan Puskesmas Bahu. Distribusi frekuensi dan persentase digunakan untuk analisa deskriptif, sedangkan uji Chisquare ($\alpha = 0,05$) digunakan untuk analisa analitik. Hasil penelitian ini didapatkan bahwa pekerjaan mempengaruhi pemberian ASI Eksklusif dimana $p=0.020 < 0,05$, pendapatan tidak mempengaruhi pemberian ASI Eksklusif dimana $p=0,723 > 0,05$, dan pendidikan tidak mempengaruhi pemberian ASI Eksklusif $p=0,0302 > 0,05$.

Kata Kunci : Status Sosial Ekonomi, Pekerjaan, Pendapatan, Pendidikan, ASI Eksklusif

ABSTRACT

Breast milk is the best food for babies in the first 6 months of its life. Nutrients such as proteins, carbohydrates, fats, vitamins, and minerals can be fulfilled from breast milk alone. Exclusive breastfeeding is affected by many factors, such as socioeconomic status of the family. Socioeconomic status is part of education, occupation, and income, it is usually an assessment of the social status of an individual or group. This study was conducted to see the Relationship of Socioeconomic Status of Parents with Exclusive Breastfeeding in Manado. This research is quantitative descriptive correlative with cross-sectional research method. Samples in this research are mother who have baby 0-12 month in Manado and the respondents are 186. The technique in this research is purposive sampling. This research instrument use a questionnaire that contains about the social economy of parents and exclusive breastfeeding. This research was conducted in 5 work areas of public health care center in Manado; they are Tuminting health care center, PanikiBawah health care center, RanotanaWeru health care center, Kombos health care center, and Bahu health care center. The frequencies and percentages were used for descriptive analysis and chi-square test ($\alpha = 0.05$) was used for analytical analysis. The result of this study is found that the mother's occupation affects exclusive breastfeeding where $p = 0.020 < 0.05$, income doesn't affect exclusive breastfeeding where $p = 0.723 > 0.05$, and education doesn't affect exclusive breastfeeding $p = 0.0302 > 0.05$.

Keywords: Socioeconomic Status, Occupation, Income, Education, Exclusive Breastfeeding

PENDAHULUAN

Pemerintah mengeluarkan peraturan percepatan perbaikan gizi yang diatur dalam Peraturan Presiden No 42 Tahun 2013 tentang Gerakan Nasional Percepatan Perbaikan Gizi yang fokus pada 1000 hari pertama kehidupan (HPK), yang termasuk dalam 1000 HPK salah satunya yaitu pemberian ASI Eksklusif selama 6 Bulan (Depkes, 2016).

Pada tahun 2012, Resolusi Majelis Kesehatan Dunia 65,6% mendukung rencana implementasi yang komprehensif pada nutrisi ibu, bayi dan anak muda, yang menentukan enam target nutrisi global untuk tahun 2025. Kebijakan ini mencakup target kelima untuk meningkatkan pemberian ASI Eksklusif setidaknya 50%. Meningkatnya tingkat pemberian ASI eksklusif bisa membantu mendorong kemajuan melawan target nutrisi global lainnya seperti stunting, anemia pada wanita usia subur, berat badan lahir rendah (BBLR), kelebihan berat badan dan pemborosan dana. Ini adalah salah satu kebijakan yang paling kuat untuk meningkatkan kesehatan masyarakat mereka dan ekonomi mereka (WHA Global Nutrition Targets 2025)

ASI merupakan yang terbaik untuk bayi pada 6 bulan pertama kehidupannya. ASI yang keluar pertama sekali mengandung zat kekebalan tubuh yang dapat melindungi bayi dari

penyebab kematian bayi di seluruh dunia. Adapun penyakit yang dapat menyebabkan kematian bayi yaitu diare, ISPA dan radang paru-paru. Di masa dewasa, bayi yang diberi ASI memiliki resiko lebih rendah terkena penyakit degeneratif seperti penyakit darah tinggi, diabetes tipe, dan obesitas. Sehingga WHO sejak 2001 merekomendasikan agar bayi mendapat ASI eksklusif sampai umur 6 bulan (Fikawati, dkk, 2015).

Australia pada tahun 2005, sekitar, sekitar 88% ibu mulai menyusui sendiri bayinya, akan tetapi hanya 17% yang memberikan ASI eksklusif hingga bayi berusia 6 bulan. Di Inggris terdapat sekitar 78% ibu yang mulai menyusui sendiri bayinya, tetapi kurang dari 3%-nya yang masih memberikan ASI secara eksklusif hingga bayi berusia 6 bulan (Truswell, 2012).

Pada tahun 2015 target pencapaian rencana strategis pemberian ASI eksklusif sekitar 39%. Data tertinggi untuk pencapaian pemberian ASI Eksklusif terletak di Provinsi Nusa Tenggara Barat dengan jumlah 86,9%, sedangkan data terendah untuk pencapaian pemberian ASI Eksklusif menurut provinsi terletak di Provinsi Sulawesi Utara, yaitu dengan jumlah 26,3%. Pada tahun 2015 Sulawesi Utara mengalami penurunan pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan, dimana pada tahun 2014 Sulawesi Utara

mencapai persentase sebesar 38,5% (Kemenkes RI, 2015).

Pemberian ASI eksklusif di Kota Manado pada tahun 2013 yaitu 18,19%, pada tahun 2014 sebanyak 30,2%, pada tahun 2015 sebanyak 26,3% dan pada tahun 2016 sebanyak 35,4%.

Status kesehatan seseorang merupakan salah satu hasil kontribusi dari status sosial ekonomi. Status sosial ekonomi merupakan bagian dari pendidikan, pekerjaan dan pendapatan, hal ini biasanya menjadi penilaian atas status sosial atau kelas dari seorang individu atau kelompok (Utamai, dkk. 2014).

Keluarga dengan pendapatan rendah akan mempengaruhi ibu dalam memberikan ASI Eksklusif, hal ini disebabkan karena ibu harus bekerja untuk membantu meningkatkan pendapatan keluarganya. Saat ibu bekerja ibu harus meninggalkan bayinya sehingga ibu merasa sulit untuk memberikan ASI Eksklusif selama 6 bulan penuh kepada bayinya (Utamai, dkk. 2014).

Dari penelitian yang dilakukan oleh Fatmawati (2013) di Baki Sukoharjo terdapat hubungan yang signifikan status ekonomi orangtua dengan pemberian ASI eksklusif. Berdasarkan penelitian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di lima Puskesmas Kota Manado yaitu Puskesmas Bahu,

Puskesmas Ranotana-Weru, Puskesmas Paniki Bawah, Puskesmas Tuminting dan Puskesmas Kombos dengan mencari Hubungan Status Sosial Ekonomi Keluarga dengan Pemberian ASI Eksklusif di Kota Manado.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif yang bersifat deskriptif korelatif. Penelitian ini dilaksanakan mulai dari bulan Juli-September 2017 di Puskesmas Paniki Bawah, Puskesmas Kombos, Puskesmas Tumiting, Puskesmas Ranotana Weru dan Puskesmas Bahu. Responden dalam penelitian ini berjumlah 186 Responden. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner yang berasal dari WHO (2010), FAO (2014). Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data primer yang didapatkan dari observasi dan wawancara langsung dengan responden. peneliti menggunakan tehnik pengamilan sampling dengan tehnik purposive sampling. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Chis-square* $\alpha = 0,05$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hubungan Pekerjaan dengan Pemberian ASI Eksklusif

Tabel 1 Hasil Uji Hubungan Pekerjaan dengan Pemberian ASI Eksklusif.

Status Bekerja	ASI Eksklusif		Total	Hasil Uji
	ASI Eksklusif	Tidak ASI Eksklusif		
Bekerja	10	21	31	
Tidak Bekerja	23	132	155	
Total	33	153	186	$p=0,020$

Hasil uji *chi-square* didapatkan bahwa nilai $p=0,020$ dengan $\alpha=0,05$ ($p<0,05$). Sehingga dinyatakan bahwa terdapat hubungan antara pekerjaan dengan pemberian ASI Eksklusif pada 186 responden di Kota Manado. Berdasarkan hasil penelitian terdapat 31 responden yang bekerja yang terdiri dari 21 responden yang tidak ASI Eksklusif dan 10 responden yang ASI Eksklusif, sedangkan responden yang tidak bekerja sebanyak 155 responden terdiri dari 130 responden tidak memberikan ASI Eksklusif dan 25 responden memberikan ASI Eksklusif.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rani (2011) dengan judul penelitian Hubungan Tingkat Pengetahuan, Status Pekerjaan Ibu dan Pelaksanaan Inisiasi Menyusui Dini dengan Pemberian ASI Eksklusif. Dalam penelitian tersebut terdapat hubungan yang bermakna antara status pekerjaan ibu dengan pemberian ASI Eksklusif dengan $p=0,017$ ($p<0,05$). Menurut Rani (2011) bahwa ibu yang

tidak memiliki status bekerja memiliki kemungkinan untuk memberikan ASI Eksklusif 3,5 kali lebih tinggi dibandingkan dengan ibu yang berstatus bekerja.

Penelitian yang dilakukan oleh Septyasrini (2016) dengan judul penelitian Hubungan antara Tingkat Pengetahuan dan Status Pekerjaan dengan Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Banyudono 1 Boyolali. Peneliti mendapatkan hasil $p=0,023$ ($<0,05$) sehingga disimpulkan bahwa status pekerjaan ibu mempengaruhi pemberian ASI Eksklusif.

Responden yang tidak bekerja dalam penelitian ini sebenarnya banyak yang memberikan ASI, akan tetapi peneliti memiliki kategori yang termasuk dalam ASI Eksklusif yaitu responden hanya memberikan ASI tanpa tambahan makanan atau minuman apapun kecuali obat dan vitamin. Keadaan di lapangan, responden yang tidak bekerja memiliki faktor yang mempengaruhi pemberian ASI Eksklusif sehingga banyak responden yang tidak bekerja tidak memberikan ASI Eksklusif. Adapun faktor yang mempengaruhi pemberian ASI Eksklusif itu adalah kondisi fisik responden, misalnya puting kecil, ASI tidak keluar saat pertama kali melahirkan sehingga bayi sudah terlanjur diberikan susu formula. Kasus lain ada juga terjadi karena faktor ibu meminum pil KB

sehingga menyebabkan ASI sudah tidak keluar lagi.

Hubungan Pendapatan dengan Pemberian ASI Eksklusif.

Tabel 2 Hasil Uji Hubungan Pendapatan Keluarga dengan Pemberian ASI Eksklusif

Pendapatan	ASI EKSKLUSIF		Total	Hasil uji
	ASI Eksklusif	Tidak ASI Eksklusif		
Tinggi	16	69	85	$p = 0,723$
Rendah	17	84	101	
Total	33	153	186	

Hasil uji *chi-square* didapatkan bahwa nilai $p=0,705$ dengan $\alpha=0,05$ ($p>0,05$). Sehingga dinyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara pendapatan keluarga dengan pemberian ASI Eksklusif pada 186 responden di Kota Manado. Berdasarkan hasil penelitian terdapat 85 responden dengan pendapatan tinggi yang terdiri dari 68 responden tidak memberikan ASI Eksklusif dan 17 responden memberikan ASI Eksklusif, sedangkan responden yang berpendapatan rendah sebanyak 101 responden yang terdiri dari 83 responden tidak memberikan ASI Eksklusif dan 18 responden memberikan ASI Eksklusif.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh M.Sugiarto (2016) dengan judul penelitian Hubungan antara Umur Ibu, Pekerjaan Ibu, Pendapatan Keluarga dan Dukungan Petugas dengan Pemberian ASI Eksklusif 6 Bulan di Wilayah Kerja

Puskesmas Kakaskasen Kecamatan Tomohon Utara. Penelitian tersebut mendapatkan hasil bahwa tidak ada hubungan antara pendapatan keluarga dengan pemberian ASI Eksklusif dengan $p=0,388$ ($p>0,05$) sehingga dinyatakan tidak ada hubungan pendapatan keluarga dengan pemberian ASI Eksklusif.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sariyanti (2015) dengan judul Faktor-Faktor yang Berhubungan dalam Pemberian ASI Eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Godean II Sleman Yogyakarta. Hasil penelitian tidak terdapat hubungan pendapatan dengan pemberian ASI Eksklusif dimana $p=0,109$ ($p>0,05$) sehingga dinyatakan tidak ada hubungan pendapatan dengan pemberian ASI Eksklusif.

Pendapatan yang rendah seharusnya lebih berpeluang memberikan ASI Eksklusif kepada bayi, akan tetapi dalam penelitian ini responden yang berpendapatan rendah justru paling banyak tidak memberikan ASI Eksklusif. Hal ini dikarenakan kurang mampu untuk membeli makanan yang bergizi selama hamil sehingga pada saat melahirkan, responden memiliki kendala saat ingin memberikan ASI pada bayi saat pertama kali bayi lahir atau pun sudah memberikan ASI sejak lahir namun tidak bisa diteruskan karena produksi ASI kurang.

Hubungan Pendidikan dengan Pemberian ASI Eksklusif

Tabel 3 Hasil Uji Hubungan pendidikan dengan pemberian ASI Eksklusif

Pendidikan	ASI EKSLUSIF		Total	Hasil uji
	ASI Eksklusif	Tidak ASI Eksklusif		
Tinggi	27	112	139	$p = 0,302$
Rendah	6	41	47	
Total	33	153	186	

Hasil uji *chi-square* didapatkan bahwa nilai $p=0,302$ dengan $\alpha=0,05$ ($p>0,05$). Sehingga dinyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara pendidikan ibu dengan pemberian ASI Eksklusif pada 186 responden di Kota Manado. Berdasarkan hasil penelitian terdapat 139 responden dengan pendidikan tinggi terdiri dari 110 tidak memberikan ASI Eksklusif dan 29 responden memberikan ASI Eksklusif, sedangkan responden yang berpendidikan rendah sebanyak 47 responden yang terdiri dari 41 responden tidak memberikan ASI Eksklusif dan 6 responden memberikan ASI Eksklusif.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Hastuti (2015) dengan judul penelitian Hubungan Pengalaman Menyusui dan Tingkat Pendidikan Ibu dengan Pemberian ASI Eksklusif di Kelurahan Barukan, Kecamatan Manisrenggo, Kabupaten Klaten. Penelitian tersebut mendapatkan hasil bahwa tidak ada hubungan antara pendidikan ibu dengan pemberian ASI Eksklusif dengan $p=0,442$ ($p>0,05$)

sehingga dinyatakan tidak ada hubungan pendidikan ibu dengan pemberian ASI Eksklusif.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Saleh, dkk, (2016) dengan judul penelitian Hubungan Karakteristik Ibu dengan Pemberian ASI Eksklusif di Puskesmas Nambo, Kabupaten Bandung. Penelitian tersebut mendapatkan hasil bahwa tidak ada hubungan tingkat pendidikan ibu dengan pemberia ASI Eksklusif dimana hasil yang didapatkan $p=0,065$ ($p>0,05$) sehingga dinyatakan tidak ada hubungan.

Responden yang berpendidikan tinggi seharusnya lebih berpeluang untuk memberikan ASI Eksklusif, namun dalam penelitian ini responden yang berpendidikan tinggi tidak memberikan ASI Eksklusif. Hal ini disebabkan karena mereka mengartikan ASI Eksklusif itu adalah ASI yang diberikan selama 6 bulan, padahal pengertian sebenarnya ASI Eksklusif adalah hanya memberikan ASI saja tanpa tambahan makanan atau minuman apapun kecuali obat atau vitamin dan berlangsung selama 6 bulan.

KESIMPULAN

1. Berdasarkan hasil dari penelitian status pekerjaan ibu memiliki hubungan dengan pemberian ASI Eksklusif.
2. Berdasarkan hasil penelitian pendapatan keluarga tidak memiliki

hubungan dengan pemberian ASI Eksklusif

3. Berdasarkan hasil penelitian pendidikan tidak memiliki hubungan dengan pemberian ASI Eksklusif

SARAN

1. Bagi Masyarakat
Agar bisa menjadi bahan masukan untuk lebih berusaha semampu mungkin memberikan ASI Eksklusif kepada bayi sampai umur 6 bulan terutama untuk para calon ibu yang akan memiliki anak sehingga tercipta generasi yang sehat dan cerdas.
2. Bagi Puskesmas
Agar lebih memperhatikan keadaan masyarakat wilayah kerja puskesmas tersebut, sehingga kedepannya untuk pencapaian ASI Eksklusif di Kota Manado boleh tercapai dengan bagus.
3. Petugas Kesehatan
Bagi petugas kesehatan agar lebih menggalakkan penyuluhan tentang betapa pentingnya ASI Eksklusif diberikan kepada bayi selama 6 bulan lamanya, petugas juga boleh memberikan bagaimana cara agar persediaan ASI bisa terjaga dengan baik.
4. Bagi Pemerintah
Pemerintah perlu melakukan arahan yang baik terhadap ibu yang bekerja dan sedang menyusui agar pekerjaan

tersebut tidak menjadi halangan buat ibu dalam menyusui anaknya, meskipun dalam keadaan bekerja. Pemerintah juga bisa menyarankan kepada setiap instansi atau tempat bekerja yang memiliki karyawan menyusui agar menyediakan ruang laktasi buat ibu-ibu yang sedang menyusui.

DAFTAR PUSTAKA

- Depkes, 2016. *Bangsa Sehat Berprestasi Melalui Percepatan Perbaikan Gizi pada 1000 Hari Pertama Kehidupan*. Jakarta. Diakses di <http://www.depkes.go.id/article/view/16032200003/bangsa-sehat-berprestasi-melalui-percepatan-perbaikan-gizi-pada-1000-hari-pertama-kehidupan.html> pada tanggal 13 Juni 2017.
- Fatmawati.P.A, 2013. *Hubungan Status Ekonomi Orangtua dengan Pemberian Asi Eksklusif pada Bayi Usia 0-6 Bulan di Baki Sukoharjo*. Universitas Muhammadiyah Surakarta. Diakses di http://eprints.ums.ac.id/27178/13/02._naskah_publicasi.pdf pada tanggal 17 Maret 2017.
- Fikawati.S, Syafiq.A, Karima.K, 2015. *Gizi Ibu dan Bayi*. Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Hastuti. W. B, Machfudz. S, Febriani. B. T, 2015. *Hubungan Pengalaman*

- Menyusui dan Tingkat Pendidikan dengan Pemberian ASI Eksklusif di Kelurahan Barukan, Kecamatan Manisrenggo, Kabupaten Klaten.* Yogyakarta Universitas Islam Indonesia Fakultas Kedokteran. Diakses di download.portalgaruda.org/article.php?...HUBUNGAN%20PENGALAMAN%20ME pada tanggal 27 September 2017
- Kementerian Kesehatan. 2015. *Profil kesehatan Indonesia* diakses <http://www.depkes.go.id/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/profil-kesehatan-indonesia-2015.pdf> diakses pada tanggal 25 Maret 2017
- Rani. J, 2011. *Hubungan Tingkat Pengetahuan, Status Pekerjaan Ibu, dan Pelaksanaan Inisiasi Menyusui Dini dengan Pemberian ASI Eksklusif.* Surakarta Universitas Sebelas Maret Program Studi Magister Kedokteran Keluarga. Diakses di R Juliastuti - 2011 - eprints.uns.ac.id pada tanggal 27 September 2017
- Saleh. F. E, Garna. H, Kharisma. Y, 2016. *Hubungan Karakteristik Ibu dengan Pemberian ASI Eksklusif di Puskesmas Nambo, Kabupaten Bandung.* Bandung Universitas Islam Pendidikan Dokter. Diakses di <http://karyailmiah.unisba.ac.id/index.php/dokter/article/view/4908/pdf> pada tanggal 21 Oktober 2017
- Sariyanti, Utamai. S. F, (2015). *Faktor-Faktor yang Berhubungan dalam Pemberian ASI Eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Godean II Yogyakarta.* Yogyakarta Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Pendidikan Bidan Diploma IV. Diakses di <http://digilib.unisayogya.ac.id/749/> pada tanggal 21 Oktober 2017
- Septyasrini. N, Rahayuningsih. B. F, 2016. *Hubungan antara Tingkat Pengetahuan dan Status Pekerjaan dengan Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Banyudono 1 Boyolali.* Surakarta Universitas Muhammadiyah Fakultas Kesehatan Prodi Sarjana Keperawatan. Diakses di eprints.ums.ac.id/44706/1/10.%20NASKAH%20PUBLIKASI.pdf pada tanggal 21 Oktober 2017
- Sugiarto. M, Tumorang. M, Sitanggang. E, 2016. *Hubungan Antara Umur Ibu, Pekerjaan Ibu, Pendapatan Keluarga dan Dukungan Petugas dengan Pemberian ASI Eksklusif 6 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Kakaskasen Kecamatan Tomohon Utara.* Manado Universitas Sam Ratulangi Program Pascasarjana. Diakses di <http://ejournalhealth.com/index.php/paradigma/article/view/26>

Pada tanggal 27 September 2017

Truswell. S. A & Mann. J S. T. (2012).

Buku Ajar Ilmu Gizi alih bahasa edisi Bahasa Indonesia Ed-4 .

Jakarta EGC.

Utami.T.N, Abdullah.T, Sarake.M. 2014.

Faktor yang Berhubungan dengan

Pemberian ASI Eksklusif di

Wilayah Kerja Puskesmas Birobuli

Palu Tahun 2014. Makasar

Universitas Hasanuddin Fakultas

Kesehatan Masyarakat. Diakses di

<http://repository.unhas.ac.id/bitstream/handle/123456789/13097/NIR>

[ANTI.pdf?sequence=1](http://repository.unhas.ac.id/bitstream/handle/123456789/13097/NIR)

pada

tanggal 16 Oktober 2017

WHA Global Nutrition Targets

2025.Breastfeeding Policy Brief.